

BAB II

IDENTIFIKASI KESENIAN JEMBLUNG, DALANG, DAN PERTUNJUKAN JEMBLUNG

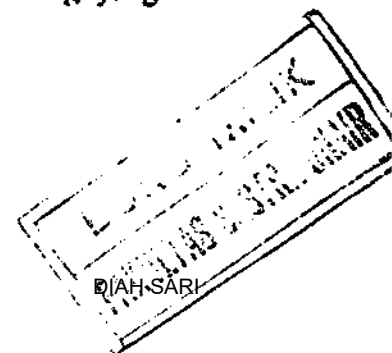
2.1 Pengantar

Jemblung merupakan salah satu bentuk dari khasanah sastra lisan tradisional Indonesia. Sebenarnya kesenian ini sulit untuk diidentifikasi secara pasti. Hal tersebut disebabkan kesenian *jemblung* di tiap daerah yang memilikinya atau tiap-tiap kelompok kesenian *jemblung* yang sama daerahnya mempunyai variasi yang berbeda. Oleh karena itu, identifikasi kesenian *jemblung* ini dikhususkan pada kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo dari kodya Kediri dan pendapat-pendapat para ahli yang mempunyai relevansi dengan identifikasi kesenian *jemblung*.

2.2 Asal Mula dan Batasan *Jemblung*

2.2.1 Asal mula *Jemblung*

Karangan Poensen pada tahun 1872 di dalam kepustakaan, memberikan kaitan antara *jemblung* dan instrumen musik yang bernama terbang, kemudian karangan Pigeaud pada tahun 1938, dimana Pigeaud menyebutkan bahwa kata *jemblung* dan *kentrung*, ada kaitannya dengan seni bercerita yang dijajakan berkeliling atau *ngamen* dengan iringan terbang. dan kata-kata *jemblung* yang



kadang-kadang diucapkan *gemplung*, juga dipergunakan untuk menyebut *gamelan speler* atau gamelan-gamelan di daerah banyuwangi (Pigeaud dalam Hutomo, 1993 :42).

Kata *jemplung* yang dikaitakan dengan gamelan ini, rupanya juga terdapat di daerah Banyumas bagian timur yaitu di desa Sumpiuh. Kuns dan Goris (dalam Hutomo, 1993 :42) mengatakan, di desa ini ada gamelan yang disebut *djoemplung*. Adapun gamelan ini terbuat dari batang bambu. Apakah gamelan ini ada sangkut pautnya dengan dengan pedalangan *jemplung* Banyumas yaitu seni bercerita yang menggunakan iringan suara orang (pembantu dalang)? Hal ini belum diteliti orang (Wahyu dan Hadisarsono dalam Hutomo, 1993 : 42)

Karangan lain yang menyebutkan kata *jemplung* sebagai seni bercerita adalah Poerbatjaraka (dalam Hutomo, 1993 : 42) Di dalam karangannya yang terbit pada tahun 1940, Poerbatjaraka menyebutkan bahwa pada tahun 1890 di daerah Sala masih ada orang yang menjajakan seni *jemplung* dengan menuturkan *Prabu Rara*. Poerbatjaraka tidak menyebutkan darimana asal dalang *jemplung* itu. Barangkali seni *jemplung* yang dilihatnya oleh Poerbatjaraka itu berasal dari daerah Banyumas Bagelen (Koentjaraningrat dalam Hutomo, 1993 : 43), atau Ponorogo (Hutomo, 1993 : 43)

Dalang Mansur Mustapha memberikan keterangan, "Sewaktu Sunan Bonang masuk Kediri untuk mengislamkan daerah Kediri yang pada waktu itu dikuasai oleh Butolocoyo. Setelah Butolocoyo berhasil dikalahkan oleh Sunan Bonang maka Sunan Bonang mulai mengembangkan Islam di daerah Kediri.

Mengembangkan Islam caranya bermacam-macam, tetapi untuk lebih dekat kepada penduduk yang ada pada waktu itu, Sunan Bonang mempergunakan *jidoran-jidoran* yang pada waktu itu sudah dikenal oleh masyarakat. Dahulu memang *jidoran-jidoran* saja, *sholawatan-sholawatan* saja, tetapi oleh Sunan Bonang kedua hal tersebut dipadukan *jidoran* diberi *sholawatan* dan diberi cerita seperti cerita wayang tetapi ada dakwah Islamnya. *Jemblung* itu asli Kediri. Dari dulu sudah begitu.” (wawancara, 1 Oktober 1998).

Keterangan dalang tersebut adalah subyektif dan merupakan pendapat yang dicari-cari saja, karena belum ada bukti nyata tentang hal tersebut. Di samping itu, kesenian *jemblung* tidak hanya ada di Kediri saja, tetapi juga dikenal di daerah Ponorogo, Blitar, dan di daerah Jawa Tengah (dari banyuwangi sampai Banyumas).

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian di atas adalah kesenian *jemblung* sangat tua yaitu pada tahun 1872. Kata *jemblung* sudah dikenal oleh Poensen, lebih tua dari kesenian *kentrung* yang baru disebut oleh Pigeaud pada tahun 1938.

2.2.2 Batasan *Jemblung*

Jemblung merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang menggunakan media mulut sebagai alat penyebarannya. Sastra lisan umumnya hidup dan berkembang di dalam masyarakat yang sedikit atau belum mengenal tulisan yaitu

masyarakat pedesaan yang jauh dari kota, namun demikian sastra lisan bukan berarti tidak dikenal pada masyarakat perkotaan.

Hutomo memberikan pengertian, *jemblung* juga disebut seni *kentrung*, *templing* (*thumpling*, *tumpling*, *kempling*) (Hutomo, 1993:27). Kesenian *jemblung* sering disamakan dengan kesenian *kentrung*. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena kesenian *jemblung* dan *kentrung* mempunyai kesamaan-kesamaan yaitu adanya unsur (1) dalang, (2) bentuk instrumen yang cenderung sama, (3) cerita yang dibawakan oleh dalang. Namun demikian, kelompok kesenian *jemblung* tidak dapat dikatakan sebagai kesenian *kentrung* atau kelompok kesenian *kentrung* tidak dapat dikatakan sebagai kelompok kesenian *jemblung*. Sehingga keduanya tetap dibedakan dan tidak dapat dipertukarkan.

Seperti halnya kata *kentrung*, kata *templing* dan *jemblung* juga lahir berdasarkan proses *anomatope*. *Anomatope* adalah penamaan suatu benda atau binatang yang didasarkan atas suara atau bunyi yang dihasilkan. (Mulyono, 1964:11) contohnya seperti nama binatang cecak diambil dari suara binatang tersebut 'cek, 'cek', 'cek'. mesin tik menghasilkan bunyi 'tik...tik...tik'. Berangkat dari pengertian tersebut Kata *jemblung* berasal dari bunyi blung...blung...blung. Bunyi ini dihasilkan oleh suara instrumen *jidhor*. *Jidhor* ini merupakan instrumen pelengkap sebagai seni milik orang Islam.

Jika dilihat pada kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo, unsur-unsur yang mereka punyai adalah antara lain ada (1) dalang, (2) wiraswara, (3) panjak, dan (4) instrumen seperti *kendhang*, *terbang*, *jidhor*, *kecher*, *drum*, dan

thumpling, dan (5) cerita. Semua unsur-unsur tersebut saling mendukung satu dengan yang lain. Pada waktu pertunjukan *jemblung*, para panjak menabuh instrumen, dalang membawakan ceritanya dan kadang-kadang diselingi dengan bantahan-bantahan atau tanda-tanda persetujuan dari panjak.

Beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *jemblung* merupakan seni bercerita orang Jawa yang dilakukan oleh seorang dalang dibantu oleh panjak sebagai penabuh gamelan dan wiraswara sebagai pembantu dalang dalam menyelingi cerita dengan tembang-tembang.

2.3 Unsur-Unsur Kesenian *Jemblung* Tradisi Dalang Mansur Mustapha

2.3.1 Dalang

2.3.1.1 Pandangan Masyarakat Mengenai Dalang

Kata 'Dalang' menurut Vann Groenendael bahwa *Dalang is the key figure in all of the above-mentioned shadow Theatre genres. He's narrator of the stories, the singer of the songs, introduce to interpret the mood of the particular moment, the conductor of the accompanying gamelan orchestra, and, above all, the animator of the puppets and Human actors* (dalang merupakan pemain kunci dalam pertunjukkan wayang. Dia adalah orang yang menceritakan suatu cerita, penyanyi dari suatu lagu, menghidupkan cerita dalam pertunjukkan, pemimpin dari gamelan pengiring, dan lebih dari itu adalah berfungsi untuk menghidupkan boneka dan pemain manusia) (1985 : 2).

Poerdarminta (1987 :223) memberikan definisi bahwa, kata dalang didefinisikan sebagai orang yang menjalankan wayang. Sujiman (1990:31) menyatakan yang dimaksud dalang adalah orang yang berperan sebagai sutradara; pemeran (mengucap dialog); pencerita; penyanyi dan sebagainya dalam pertunjukan wayang atau pertunjukan tradisional lainnya. Syamsir Arifin menjelaskan bahwa dalang adalah orang yang memainkan wayang dengan bersembunyi di balik layar dan sekaligus mengucapkan kata-kata-kata yang seharusnya dilakukan oleh pemain/pelaku dengan menggunakan berbagai variasi suara sesuai dengan identitas pelaku yang disuarakan (1991:31). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990 :182), dalang didefinisikan sebagai orang yang memainkan wayang; orang yang mengatur, merencanakan; dan memainkan serta menggerakkan suatu gerakan dengan sembunyi-sembunyi.

Berbagai pendapat tersebut dapat memberikan kesimpulan, dalang adalah orang yang menuturkan atau menceritakan suatu kisah dengan menggunakan kata-kata atau bersuara sesuai dengan tokoh yang diperankan. Dalang mempunyai peran kunci dalam suatu pertunjukan tradisional jawa yaitu sebagai pengendali dan pemimpin dalam pertunjukan. Peranan penting dalang ini mempunyai posisi yang tinggi bagi kelompoknya hal ini diaplikasikan pada penghormatan terhadap dalang dan honor yang diterima dalang merupakan honor yang paling tinggi dibandingkan dengan peranan yang lain. Hal tersebut juga terjadi pada kelompok Kesenian *jembrung*. Dalang *jembrung* mempunyai peran

sebagaimana dalang pada umumnya. Dalang dihormati sebagai seseorang yang mempunyai kemampuan lebih dari orang-orang yang lain.

Kitab **Tantu Panggelaran** memberikan pengertian bahwa, dalang pada waktu itu adalah orang-orang yang sangat dihormati, disegani, dijunjung tinggi dan dipatuhi, seolah-olah ia seorang pendeta besar dan tokoh agama. Dalang-dalang menurut **Tantu Panggelaran** tersebut yang mempertunjukkan wayang dikisahkan atau analog dengan dewa-dewa lewara, Brahma, dan Wisnu turun ke bumi mempergelarkan pertunjukan bayang-bayang untuk menyebarkan ajaran agama, etika, dan filsafat (Satoto, 1985:37).

Faham fatalisme adalah faham atau aliran yang beranggapan bahwa dalang seolah-olah dalang merupakan simbol dari Tuhan sedangkan wayang adalah simbol dari manusia. Manusia hanya dapat merencanakan tetapi hanya Tuhan yang dapat menentukan. Dalam falsafah Jawa, *manungsa mung suderna nglakoni* (manusia hanya sekedar menjalankan). Pandangan ini tidaklah benar karena tidak mungkin Tuhan disamakan dengan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

2.3.1.2 Riwayat Hidup Dalang Mansur Mustapha

Bapak Mursidi, pimpinan kelompok *jemblung* Taruno Budoyo mengatakan bahwa, kelompoknya berdiri pada tahun 1985. Pada waktu itu masih tahap belajar. Bapak Mursidi dan Bapak Mansur Mustapha belajar pada Mbah Saleh Subroto yang sekarang sudah almarhum. Pada tahap awal selalu mengikuti

kemanapun Mbah Saleh Subroto pentas. Meskipun ia harus pergi ke luar kota seperti ke Madiun, Blitar, dan sebagainya. Pak Mansur Mustapha menangani pada cerita pedalangannya sedangkan Pak Mursidi menangani sholawatannya. Semua cerita didapat dari Mbah Saleh Subroto. (wawancara tanggal 15 Nopember 1998). Hal tersebut juga dibenarkan oleh Dalang Mansur Mustapha bahwa ia nyantrik pada Mbah Saleh Subroto (wawancara tanggal 15 Nopember 1998).

Hutomo menyebutkan bahwa cerita dalam *kenstrung* juga didapat melalui seorang guru yang sudah berpengalaman (1993:34). Menurut pengertian orang Jawa seorang cantrik ialah '*Abdining pandhito ngiras dadi murid*' (Poerwadarminta dalam Hutomo, 1993:35) yaitu pembantu pendeta yang sekaligus menjadi muridnya. Kata turunan *nyantrik* selanjutnya diartikan sebagai *ngabdi marang pandhito*, yaitu ikut pendeta. Pengertian tersebut berbeda dengan pandangan kalangan pesantren Jawa, walaupun kata *nyantri* mempunyai kesamaan bermakna belajar, namun *Nyantri* mempunyai pengertian belajar mengaji atau belajar ilmu agama Islam di pondok pesantren dimana orangnya disebut santri.

Dalang berarti sutradara sekaligus pemain; bahkan berfungsi untuk menafsirkan, sekaligus mencipta, mengkoordinasi dan menghidupkan seluruh unsur. Sehingga untuk belajar hal seperti itu haruslah memerlukan kepekaan yang tinggi sekaligus kemampuan yang tinggi.

2.3.2 Wiraswara

Wiraswara dalam kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo adalah seorang pesinden laki-laki yang memberi selingan-selingan tembang pada saat pertunjukkan, kadang-kadang ia juga menghidupkan cerita dengan memberi jawaban, senggakan bersama-sama dengan panjak.

Wiraswara ini dapat disamakan dengan pesinden atau sinden, karena tugasnya adalah membantu dalang dalam pertunjukkan dengan menyanyikan tembang. Pesinden atau sinden adalah penyanyi wanita pada seni gamelan (Poerwadarminta, 1987:747). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud pesinden adalah penyanyi wanita dalam seni gamelan atau pertunjukan wayang, seperti wayang golek, kulit, dan sebagainya (1990:842).

Pengertian-pengertian di atas berbeda dengan kelompok *jemblung* Taruno Budoyo. Pesinden dalam kelompok *jemblung* Taruno budoyo adalah orang yang menyanyikan lagu-lagu atau tembang-tembang tetapi bukan wanita melainkan laki-laki. Wiraswara adalah pesinden laki-laki dalam pertunjukkan *jemblung*.

Berikut ini adalah contoh tembang yang dinyanyikan oleh seorang wiraswara dalam pertunjukkan *jemblung Adege Masjid Demak*, pada saat awal pertunjukkan.

Paguyuban kesenian Jawi (yoo)
Seni Jemblung paring asma Taruna Budaya (nyoo)
Saking Tamanan dusune
Kabeh sedyo mituku (yoo)
Guyub rukun sami makarti
Naturi ing budaya saiki wis maju
Manunggaling para warga (yoo)

Seni Jemblung Taruna Budaya nami (yoo...ladalah)
Tepak nyuwun ngapuro (Pend, 41-49)

Kemudian dibawah ini salah satu contoh tembang modern yang dinyanyikan oleh wiraswara pada pertengahan pertunjukkan.

Saben bengi nyawang kunang
Yen memadang mung ngganggu janur kuning
kembang wae waton nggunung
caping gunung dadi bansarwi
Jenang panas
nglirik...nglirik...duwur...dhuwur...nglirik...nglirik
udan aling-aling caping nggunung
Caping nggunung la...yo...mas
Snajan lanang
Enomanc banyu
Jaman paguguran ya kelingan (bIII, 399-409)

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian-pengertian tersebut diatas adalah wiraswara adalah penyanyi pria dalam pertunjukkan jemblung. Tugasnya hanya membantu dalang menyelingi cerita dengan tembang-tembang.

2.3.3 Panjak

Panjak, dalam Bausastra Jawa-Indonesia diartikan 'pembantu (kuli); 'mulai bekerja'; pemukul gamelan (bunyi-bunyian) (Prawiroatmojo, 1981 : 60). Poerwadarminta mengartikan kata panjak sebagai pemain gamelan (kadang-kadang menjadi penyanyi dan penari juga) (1987:708).

Panjak dalam pertunjukan *jemblung* adalah orang yang menjadi pemukul piranti musik atau instrumen kesenian *jemblung*. Jumlah panjak dalam suatu kesenian tidak sama, hal ini tergantung banyaknya instrumen yang dipakai oleh suatu kelompok kesenian. Tergantung jumlah instrumen ini disebabkan panjak

memegang instrumen yang ada dalam kelompoknya. Begitupun jumlah panjak antar kesenian *jemblung* yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Pada kelompok kesenian *jemblung* Taruna Budaya menggunakan delapan orang panjak.

Peran panjak dalam pementasan *jemblung* amatlah penting. disamping sebagai pemukul alat musik, juga mempunyai peranan-peranan yang lain. Peranan ini adalah sebagai pemberi senggakan; peningkah; dan pemberi selingan.

Peningkah adalah peran Panjak sebagai pemukul gamelan, sekaligus mengiringi lagu atau menyanyi yang diiringi dengan sorak; tepuk tangan dan sebagainya. Senggakan adalah tingkahan suara dari panjak untuk memberikan tekanan suara dalang, yang bermaksud menarik perhatian pendengar atau penikmat pertunjukkan, serta untuk menghidupkan cerita dalang. Dibawah ini merupakan contoh senggakan panjak pada suara dalang (kata-kata yang diberi tanda kurung..

Bismillah, engson wiwiti carita. Klawan dining asmane Allah (Yo...to). Kang arupi paring asih (Yo...). *Alhamdulillah*, Puji tetep keduwe maring Allah (Yo...), *Robbil 'alamin*, kang Pangeran ing alam kabeh (ladalah). Remang-remang tapake (yo...). Tegese galihe kangkung kuwi mau tembunge wong kuna kang liniwatake marang sastra (la...yo...lo). Yen ta cinekak, tinampa kanti akal sawantah (bener). Rumangsa ing kana (la...dalah) (Pend, 105-111)

Adapun yang dimaksud dengan selingan adalah ucapan panjak yang tidak berkaitan langsung dengan alur dan isi cerita. Hal ini dimaksudkan agar pertunjukkan tidak membosankan. Selingan ini biasanya berupa lagu-lagu atau tembang, kadang-kadang juga sholawatan.

Berikut ini merupakan contoh yang berupa lagu-lagu yang dinyanyikan panjak:

Bersemi...bersemi...Kediri Kutho bersemi
 Werdine bersih sehat
 Menarik indah sayekti
 peranane ing babakan
 Kebersihan dadi peranan
 Gawene saya rancak
 Pangreksane kasarasan
 produkduksi keduk bumi
 Subur makmur loh jinawi
 Tutomo endah katon asri
 Tut runtut sinebut, Kediri Kutho bersemi
 Kediri Kutho...bersemi (pend, 50-62)

Kemudian berikut ini adalah selingan yang dinyanyikan panjak berupa shalawatan. Shalawatan ini selalu mendominasi cerita.

Gending-gending ooo... ayo... ayo ...ayo
Ya Allah, Ya Rosulallah
Sholatullah salamullah
'ala thoha rosulillah
 Paring asih Ya Allah paring asih,
min...amin...amin...amin...amin...amin...amin...amin...amin...ami
min...amin...amin...amin...
Ya Allah Robbal 'alamin

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan panjak dalam pertunjukkan Jemblung adalah (1) sebagai pemukul instrumen, (2) sebagai peningkah, (3) sebagai pemberi senggakan, (4) sebagai pemberi selingan.

2.3.4 Instrumen atau Gamelan *Jemblung*

Instrumen dalam pertunjukkan *jemblung* adalah seperangkat alat musik tradisional yang digunakan dalam pertunjukkan *jemblung*. Instrumen artinya 'alat

perkakas'; 'alat musik' (Poerwadarminta,1987:383). Dalam Bausastra Jawa-indonesia instrumen biasa disebut gamelan yaitu bunyi-bunyian atau tetabuhan (Prawiroatmojo, 1987:108). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gamelan diartikan sebagai seperangkat alat musik jawa yang terdiri atas saron, bonang, rebab, kendang, kenong, gong, dan sebagainya.

Instrumen yang digunakan antara kelompok kesenian yang satu dengan kelompok kesenian yang lain tidak sama. Hal ini tergantung pada kelompok kesenian masing-masing sebagaimana kelompok kesenian pada *jemblung* antara kelompok kesenian *jemblung* yang satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Hal ini tergantung inovasi kelompok kesenian *jemblung* itu sendiri.

Kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo menggunakan alat-alat sebagai berikut : (1)kendang, (2)thempling (thumpling), (3)drum, (4)terbang, (5)kecer, (6) jidhor. Alat-alat musik tersebut sebagian besar terbuat dari kayu dan kulit binatang. Berikut ini paparan satu persatu dari perangkat gamelan *jemblung* Taruno Budoyo.

(1) Kendang

Kendang adalah alat musik tradisional yang terbuat dari kerangka kayu yang berbentuk silinder tetapi agak membesar ditengahnya dan kedua sisinya ditutup kulit sapi yang direntangkan dengan tali kawat, dan antara sisi yang satu dengan sisi lainnya tidak sama besar garis tengahnya yaitu sisi yang satu lebih besar dari sisi yang lain. Sisi-sisi yang ditutup kulit ini disebut *tebokan*.

Peregangan kulit diatur oleh tali-tali yang disebut *ulur-ulur*, dengan cicin peregang yang disebut *suh*. Bentuknya menyerupai bentuk X yang dihubungkan titik silangnya. Kendang ini dimainkan dalam keadaan mendatar diatas sebuah kuda-kuda kayu yang disebut *plangkan*. Dimainkan dengan telapak tangan.

Kendang merupakan alat yang sangat penting. Kehadiran kendang pada *jembrung* berfungsi untuk mengatur jarak irama tembang atau shalawatan, serta jalannya cerita, yaitu untuk mengatur lambat dan cepatnya suara. Biasanya Kendhang ini dipegang oleh dalang, namun tidak selamanya demikian. Dalam kesenian *jembrung* Taruno Budoyo Kendang dipegang oleh panjak (gambar lihat lampiran).

(2) Thempling (Thumpling)

Sebagaimana kendang, thumpling juga terbuat dari kayu dan kulit binatang. Thumpling atau thempling ini bentuknya seperti kendang yaitu berbentuk silinder dan sisinya ditutuo kulit binatang tapi bedanya kendang ditutup pada kedua sisinya sedangkan thempling hanya sisi yang lebih besar saja. Sisi yang lebih kecil diletakkan di bawah dan tidak ditutup kulit. Selain itu kendang lebih panjang ukurannya tetapi thempling pendek saja.

Fungsi thempling adalah untuk mengatur jarak dan nada. Adapun dalam pengaturan jarak dan nada digunakan sebuah alat pemukul yang terbuat dari sepotong kayu kecil yang panjangnya kira-kira 25 cm, dan bagian ujungnya dibalut kain kecil sebesar telur ayam (lihat lampiran).

(3) Drum

Drum adalah jenis alat musik yang terbuat dari besi. Besi ini berbentuk lempengan bulat dan tipis. Lempengan tersebut disangga oleh batang besi sehingga lempengan bisa tegak berdiri. Istilah alat drum oleh kelompok kesenian *jemblung* Taruno Budoyo berbeda dengan alat drum yang dipakai pada musik-musik modern.

Drum dipukul dengan menggunakan kayu panjang. Bagian yang akan dipukulkan pada drum dibalut dengan kain sehingga berbentuk seperti bulatan telur. (Lihat lampiran).

(4) Terbang

Terbang disebut juga rebana. Alat musik ini terbuat dari kayu dan kulit binatang yang direntangkan pada kerangka kayu. Cara memukul terbang adalah dengan tangan. Tangan yang satu memegang rongga yang berlubang (kiri) tangan yang lain (kanan) memukul bagian depan yang tertutup oleh kulit.

Terbang yang digunakan pada kesenian *jemblung* Taruno Budoyo terdapat tiga jenis, yaitu terbang besar, terbang lanang (kethuntung tengahan), dan terbang wadon (kethuntung cilik). (lihat lampiran)

(5) Kecer

Kecer terbuat dari dua batang besi yang dibulatkan dan ditengahnya ada lempengan-lempengan kecil besi yang dikaitkan pada besi yang dibulatkan

tersebut. Untuk menimbulkan bunyi pada alat ini maka, tangan si pemukul menggoyang-goyangkan kecer.

(6) Jidor

Jidor ini juga terbuat dari kayu dan kulit binatang. Jidor berbentuk tabung yang kedua sisinya dibungkus oleh kulit yang direntangkan dengan tali kawat. Bentuk Jidor ini tidak jauh berbeda dengan bentuk beduk yang biasanya ada di mesjid atau musholla perkampungan. Fungsi jidor adalah mengumpulkan suara dari semua alat atau kelima alat diatas, yaitu merupakan pukulan yang terakhir. Sebagaimana pukulan dalam wayang purwa jidor setingkat dengan gong (lihat lampiran).

2.3.5 Cerita

Teks cerita dalam sastra lisan merupakan unsur pokok. Cerita adalah tuturan yang membentangkan terjadinya sesuatu hal (Poerwadarminta, 1987:202) Teks cerita pada jemblung mempunyai tiga bagian yaitu (1) pendahuluan, (2) batang tubuh atau isi dan, (3) penutup.

Bagian pertama pendahuluan, yakni dalang mengucapkan salam, memulai cerita, memohon doa permohonan kepada Tuhan. Bagian kedua yaitu batang tubuh yaitu dalang menuturkan sebuah cerita, kadang-kadang panjak ikut memberi senggakan yang memberikan suasana hidup. Wiraswara juga kadang-kadang memberi selingan tembang. Dalang dalam menyajikan cerita agar lebih

menarik, dalang juga melibatkan seluruh partisipan dalam pertunjukkan jemblung seperti wiraswara, panjak, penonton, penanggung, dan sebagainya. Sajian dalang yang melibatkan seluruh partisipan ini adalah *guyonan-guyonan* yang segar dan seringkali membuat tertawa penonton.

Teks cerita *jemblung* yang akan disajikan pada pertunjukkan dimungkinkan atas permintaan si penanggung atau penanggung menyerahkan sepenuhnya kepada dalang, cerita apa yang akan disajikan. Ketika penanggung menyerahkan apa yang akan disajikan sepenuhnya kepada dalang, biasanya dalang akan mempertimbangkan momen atau peristiwa apa yang melatarbelakangi acara tersebut. Seperti pada saat peristiwa pemberangkatan TKW ke Luar Negeri, penanggung *jemblung* meminta agar cerita yang akan disajikan banyak mengandung dakwah Islam, kemudian dalang menyajikan cerita *Kyai Corekan*. Pada saat tanggapan *pengantenan* dalang akan berinisiatif cerita yang banyak sholawatannya. Untuk peringatan hari besar agama biasanya mengambil cerita *Adege Masjid Demak*, dan cerita-cerita yang bersumber dari Islam seperti cerita *Walisanga*, *Sunan Kalijaga* dan lain-lain.

Pada bagian penutup, berisi permohonan maaf kepada penonton. Permohonan maaf ini biasanya dilagukan dalam sebuah tembang. Perhatikan contoh berikut.

E...sakrene sampun baluwanti. Mula sampun cekap. Langsung kula nyuwun pangapura. Dateng para sepuh lan sapa-sapa. Mugi-mugi kersa paring donga. Ayo para kanca *fi dunnya wal akhirah* (Penutup, 1282-1284)

(jika sudah cukup, saya mohon maaf kepada para tetua dan siapa saja. Semoga ikhlas memberi doa. Ayo teman-teman *fi ddunya wa akhirah*)

2.4 Peran Dalang dalam Pertunjukkan *Jemblung*

2.4.1 Fungsi Mencipta

Sesuatu yang menarik dalam sastra lisan adalah masalah penciptaan teks sastra lisan. Setiap pertunjukkan, dalang bisa berubah-ubah dalam menyajikan teks cerita meskipun tema cerita sama. Dalang Mansur Mustapha mengatakan bahwa ia hanya mengetahui garis besar jalannya cerita, alur, inti cerita, dan tokoh cerita. Dialog antarpelaku secara persis selalu berubah-ubah. Ia hanya menghafalkan kata-kata kunci saja yang menjadi inti cerita (wawancara 15 Nopember 1998).

Sejak dahulu dalang Mansur Mustapha sudah senang berbicara dan bercerita serta kuat dalam menghafal. Kelebihan ini menurun dari kakeknya yang juga merupakan dalang. Meskipun ia hanya lulusan SD, tidak menghalanginya dalam belajar pedalangan pada Mbah Saleh Subroto (wawancara 15 Nopember 1998). Kemampuan dalam berbicara inilah yang kemudian menjadikannya sebagai seorang dalang.

Kemampuan dalang dalam mencipta tersebut berkaitan dengan apa yang dikatakan Teeuw sebagai unsur Formula yang sangat kuat (Teeuw, dalam Hutomo, 1993 : 14-15). Lord didalam bukunya *The Singer of Tales* membicarakan lima masalah, yaitu (1) hubungan antara menciptakan, menyanyikan, dan mempertunjukkan, (2) formula, (3) tema, (4) teks asli, dan (5) hubungan antara versi tertulis dan lisan. Menurut Lord adalah, formula adalah *a*

group of words which is regularly employed under the same metrical conditions to express a given essential idea (kelompok kata yang secara teratur dimanfaatkan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan satu ide hakiki). Apa yang dimaksud *a group of words*, atau kelompok kata yang disebut oleh Lord cukup banyak dimiliki oleh *guslar* (penyanyi epos Yugoslavia)

Lord kemudian membuktikan atas dasar penelitian yang rinci tentang sebuah nyanyian panjang yang direkamnya, bahwa gawai merakit formula atau ungkapan formulaik merupakan dasar teknik penciptaan *guslar* itu (Tecuw, 1994:3)

Jadi, dalam mendeskripsikan peristiwa yang diulang, yang merupakan bagian yang ada dalam epos, dipergunakan kelompok-kelompok kata tertentu yang siap pakai sedemikian rupa caranya sehingga dapat dilahirkan cerita dengan lancar.

2.4.2 Fungsi Menghidupkan Cerita

Melihat pertunjukkan *jemblung* terlihat peran dalang yang begitu besar. Selain ia pandai bercerita, seorang dalang juga berperan dalam menghidupkan cerita. Menghidupkan cerita ini dilakukan dalang dengan (1) memberikan ungkapan-ungkapan kata yang melibatkan penonton dalam cerita. contoh : *'Mamangsa ning alam dinya, klebu Mbah Mad pisan'*. Mbah Mad disini adalah penonton *jemblung*. kemudian seperti *"Ngger, jan-jane ngana aku rak pada karo kowe. Aja ngomong wong liyo (lu...yo). Iki rahasia. Aja ngomong karo sopo-sopo*

senajan karo Gatot Wiyono". (2)Memberikan ungkapan-ungkapan yang sedang aktual seperti *'reformasi, reformasi iku mbantas KKN'*.(3)memberikan penekanan-penekanan kata ada kalanya suaranya cepat, lambat, atau tinggi.

Uraian di atas memberikan suatu gambaran bahwa sebenarnya peran dalang dalam pertunjukkan Jemblung amatlah besar sehingga dibutuhkan kemampuan yang kreatif dalam mengolah kata, maupun cerita.

2.5 Pertunjukkan *Jemblung*

Bagi orang desa yang tradisi keberaksaraan tidak seberapa besar, cerita dalam pertunjukkan jemblung mempunyai arti yang penting bukan sekedar fiksi yang mengandung hiburan. Cerita mengandung lambang kehidupan manusia. Dengan demikian cerita memegang peran penting di dalam gerak hidup masyarakat pedesaan. Tidaklah mengherankan jika kesenian *jemblung* lebih dikenal pada masyarakat pedesaan daripada masyarakat perkotaan.

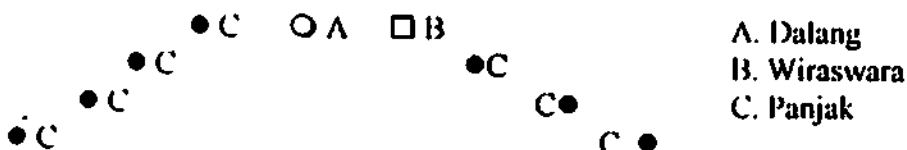
Pertunjukkan *jemblung* bisa dilakukan kapan saja tergantung si penanggungjawab, yaitu pagi hari, siang hari, sore hari atau malam hari. Menurut penuturan Bapak Mursidi, "Pada saat acara khitanan, orang biasanya menanggungjawab pagi hari (Setelah si anak dikhitani, ia kemudian dirumah disambut dengan pertunjukkan *jemblung* yang lebih banyak sholawatannya) tetapi hal tersebut tidak baku. Semua kembali pada penanggungjawabnya. Pada acara pengantenan biasanya mulai sore hari pukul 16.00 sampai pukul 22.00 WIB. Sewaktu sore hari acara temu pengantin antara pengantin perempuan dan pengantin laki-laki

pertunjukkan *jemblung* hanya sholawatan, setelah adzan maghrib acara dilanjutkan dengan pertunjukkan yang menyajikan cerita sambil mengiringi para undangan yang datang. Untuk acara-acara seperti HUT kemerdekaan, peringatan hari besar agama, acara-acara seremonial dan sebagainya, biasanya dimulai pukul 21.00 WIB sampai fajar menjelang subuh” (wawancara 15 Nopember 1998).

Tempat pertunjukkan biasanya tergantung dari tempat yang disediakan penanggungjawab. Jika acaranya di rumah maka tempat pertunjukkan di teras rumah jika oleh penanggungjawab tidak disediakan panggung. Jika acara peringatan hari besar agama, maka pertunjukkan dilakukan di masjid atau di musholla. Jika acara kemerdekaan, biasanya disediakan panggung oleh panitia penyelenggara acara, atau bertempat di balai desa (wawancara 15 Nopember 1999).

Pada setiap pertunjukkan posisi panjak, dalang, dan wiraswara adalah tetap. Dalang selalu berada pada posisi di tengah. Karena sentral perhatian ada pada dalang disamping peran dalang yang besar disamping pemain *jemblung* yang lain. Kemudian posisi wiraswara ada disamping dalang. Kadang-kadang bisa disamping kanan atau disamping kiri. Posisi panjak menyebar di kiri-kanan dalang dan wiraswara. Posisi tersebut tidak berbentuk garis lurus tetapi melengkung seperti kurva atau busur.

Posisi panjak, dalang, dan wiraswara adalah sebagai berikut.



Kostum yang dipakai, menurut Mursidi (pimpinan kelompok kesenian jemblung) tidak ada peraturan yang baku. Kadang-kadang memakai seragam, kadang-kadang memakai batik, asalkan sopan. Tetapi, yang menjadi ciri kelompoknya adalah selalu memakai peci yaitu penutup kepala yang biasanya dipakai oleh orang Islam untuk sholat.

BAB III
TRANSAKSI DAN TERJEMAHAN